

Desa Ketapang memiliki karakteristik geografis pesisir yang kuat. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya tambak, sehingga komoditas perikanan menjadi penggerak ekonomi utama di desa ini. Mengingat tingginya ancaman perubahan iklim di kawasan pesisir, pemerintah menginisiasikan program adaptasi berbasis ekosistem sekaligus pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan Ketapang Urban Aquaculture (KUA). Kawasan seluas 14,5 hektar ini memiliki 16 jenis *mangrove* (Pemkab Tangerang 2022). Pengelolaannya kemudian diintegrasikan dengan program Gebrak Pakumis Plus (Gerakan Bersama Rakyat, Atasi Kawasan Padat, Kumuh, dan Miskin) untuk dijadikan destinasi ekowisata *mangrove* terpadu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 1 Tahun 2019.

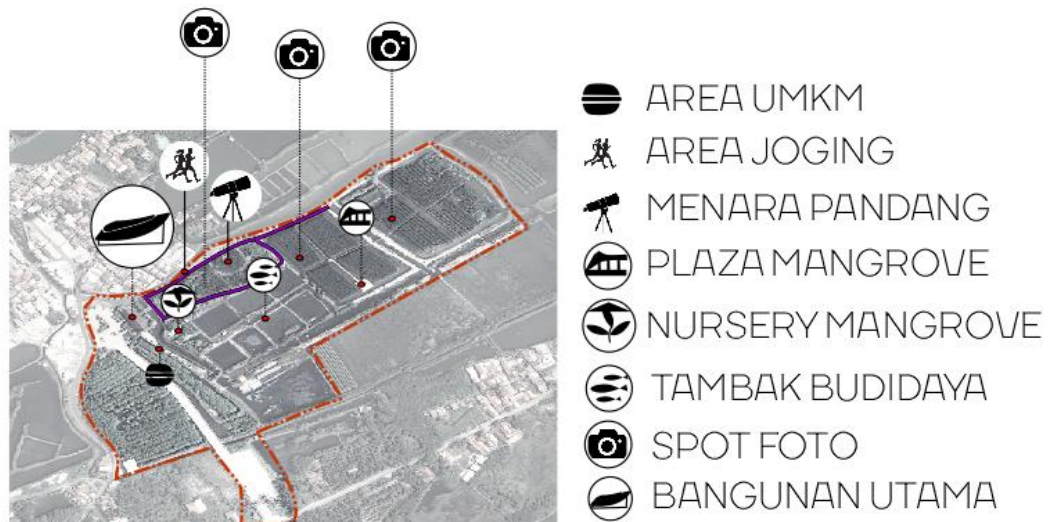


Gambar 1. 2 Peta Kecamatan Mauk dan Desa Ketapang

Sumber : Olahan Penulis Tahun 2026

Pada awal peresmiannya, KUA berhasil menarik minat masyarakat karena memadukan wisata alam, edukasi lingkungan, dan budidaya perikanan. Konsep ekowisata sendiri pada dasarnya adalah aktivitas perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan tujuan utama mengonservasi alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Saifullah et al.,2013). Namun dalam perkembangannya, pengelolaan Ketapang Urban Aquaculture menghadapi sejumlah tantangan terkait keberlanjutan aktivitas wisata dan kualitas fasilitas pendukung. Berdasarkan data kunjungan, terjadi fluktuasi dan penurunan pengunjung yang sangat signifikan di Ketapang Urban Aquaculture, yakni dari

30.157 orang pada April 2023 anjlok menjadi hanya 3.321 orang pada November 2023 (Nun Nishfatin et al.,2024).



Gambar 1. 3 Fasilitas pada Ketapang Urban Aquaculture

Sumber : olahan penulis, 2026

Secara fisik, tata letak fasilitas di Ketapang Urban Aquaculture belum tersusun dalam zonasi yang terintegrasi sehingga kurang mendukung kenyamanan pengunjung untuk melakukan aktivitas yang menetap. Bangunan utama berbentuk kepiting yang menjadi ikon kawasan sejauh ini hanya berfungsi sebagai area persinggahan singkat untuk berfoto atau menggunakan toilet. Selain itu, fasilitas *boardwalk* yang menjadi akses utama untuk menelusuri hutan *mangrove* menunjukkan minimnya perawatan, seperti pagar pengaman yang terputus dan papan pijakan yang berlubang. Kondisi ini secara langsung menurunkan tingkat keamanan dan keselamatan pengunjung.

Di sisi lain, potensi interaksi sosial dan ekonomi justru terhambat oleh konfigurasi tata letak spasial. Area Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) didesain tanpa fasilitas penunjang kenyamanan, seperti tempat duduk dengan peneduh atau ruang komunal untuk makan. Area tambak budidaya dan pembibitan *mangrove* memiliki akses yang terpisah serta terkesan dijauhkan dari sirkulasi utama pengunjung. Akibatnya, interaksi edukatif antara wisatawan dan aktivitas

budidaya gagal tercipta. Selain itu, fasilitas plaza *mangrove* yang seharusnya berfungsi sebagai ruang komunal terbuka justru bersifat tertutup dan eksklusif untuk agenda tertentu, bukan untuk publik secara luas. Kondisi ini sejalan dengan teori Gehl (1987) yang menyatakan ruang publik yang baik harus mampu mendorong aktivitas opsional berkembang menjadi aktivitas sosial yang lebih intensif.

Ketidakmampuan fasilitas fisik dalam mewadahi konsep ekowisata ini diperkuat oleh hasil evaluasi kualitas ruang publik pada penelitian yang telah dilakukan penulis dengan judul “**Studi Awal Perancangan Ketapang Urban Aquaculture melalui Evaluasi Kualitas Ruang Publik Berbasis Ekowisata**”. Parameter evaluasi dalam studi tersebut menggabungkan komponen pariwisata 6A menurut Buhalis (2000), Kriteria evaluasi ruang publik menurut Praliya dan Pushplata Garg (2019), serta prinsip-prinsip dasar ekowisata menurut J.Stephen, Page dan Dowling K. Ross (2002) (dapat dilihat pada tabel 1.1).



Teori	Parameter	Kualitas			Keterangan
		Cukup	Kurang	Tidak ada	
	<i>Accssible&Linked / Aksesibilitas</i>		v		Kemudahan akses tidak merata pada beberapa fasilitas, serta masih kurangnya transportasi untuk menuju kawasan KUA
	<i>Pemeliharaan / ancillary</i>		v		Kurangnya pemeliharaan fasilitas yang menyebabkan kenyamanan dan keamanan pengunjung terganggu
	<i>Attractiveness and appeal / atraksi</i>	v			KUA menawarkan pemandangan lanskap <i>mangrove</i> .
	<i>Comfort / amenities</i>		v		Masih kurangnya fasilitas untuk menunjang kenyamanan dan aktivitas pariwisata seperti <i>something to buy dan something to do</i>
	<i>Inclusiveness (Inklusivitas)</i>			v	Tidak adanya ramp untuk mengakses atraksi <i>mangrove</i> di KUA membuat terbatasnya pengguna yang menggunakan kursi roda, atau lansia.
	<i>Activity and uses (Aktivitas dan Kegunaan)/ Activity</i>		v		KUA menawarkan pengalaman akan pemandangan lanskap <i>mangrove</i> di mana pengunjung dapat mengeksplorasi area <i>mangrove</i> .
	<i>Purposefulness (Tujuan)</i>		v		Kawasan KUA berfungsi memperkenalkan <i>mangrove</i> dan sebagai Kawasan ekowisata
	<i>Safety & Security (keselamatan dan Keamanan)</i>		v		Kerusakan pada beberapa titik fasilitas mengurangi kenyamanan pengunjung yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas eksplorasi
	<i>Available Package</i>			v	Kawasan KUA tidak terdapat fasilitas akomodasi seperti penginapan untuk pengunjung jauh.
	<i>Awariness (Kesadaran)</i>		v		Kurangnya nilai edukatif, keterlibatan pengunjung dan peran masyarakat lokal yang menunjukkan kesadaran yang terbentuk masih bersifat spasial

Tabel 1. 1 Kesimpulan Penelitian yang Dilakukan Sebelumnya
(Sumber : Data Olahan Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel evaluasi tersebut, Ketapang Urban Aquaculture saat ini baru mencapai kategori “cukup” pada parameter daya tarik (*attractiveness and appeal*) berkat potensi alami lanskap *mangrove (nature-based)*. Sebaliknya, parameter fundamental lainnya masih mendapat nilai “kurang” hingga “tidak ada”. Penilaian rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain buruknya kemudahan sirkulasi antar fasilitas (*accessibility*), minimnya fasilitas kenyamanan seperti tempat bernaung dan area UMKM (*amenities*), serta ketiadaan ragam aktivitas maupun paket wisata (*available package*). Selain itu, kawasan ini juga dinilai belum

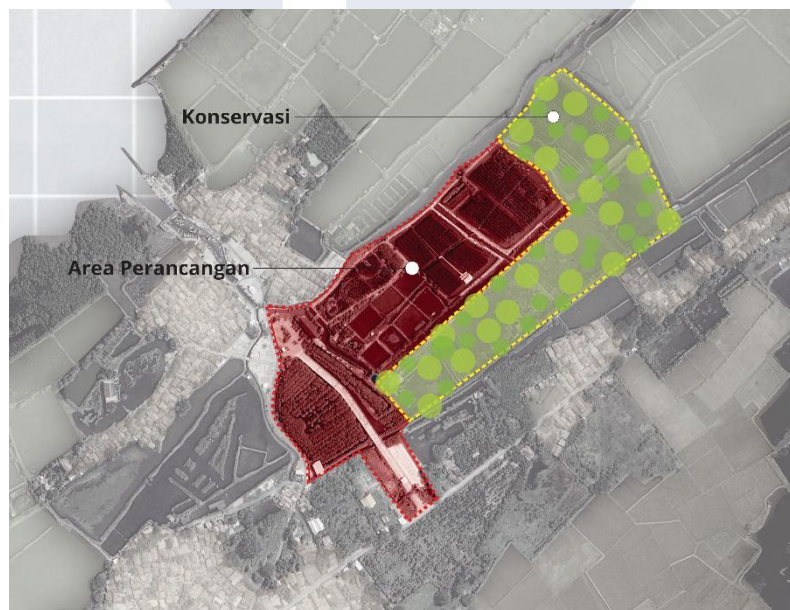
inklusif bagi lansia dan penyandang disabilitas (*inclusiveness*). Ditambah dengan rendahnya muatan edukasi dan minimnya keterlibatan masyarakat lokal, kawasan Ketapang Urban Aquaculture pada akhirnya kehilangan esensi utamanya sebagai sebuah destinasi ekowisata terpadu. Oleh karena itu, penulis melakukan perancangan di kawasan Ketapang Urban Aquaculture yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang publik melalui konsep ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, rumusan masalah difokuskan pada hal berikut.

1. Bagaimana merancang kawasan Ketapang Urban Aquaculture dengan pendekatan ekowisata guna meningkatkan kualitas ruang publik?

1.3 Batasan Masalah



Gambar 1. 4 Batasan Area Penelitian

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Pada perancangan ini, penulis membatasi permasalahan yang dibahas antara lain:

1. Batasan wilayah perancangan difokuskan pada kawasan Ketapang Urban Aquaculture yang terletak di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten 15330 (lihat gambar 1.4).
2. Kawasan Ketapang Urban Aquaculture memiliki luas total 14,5 hektar. Namun, luas area tapak yang menjadi fokus perancangan dibatasi seluas 9,6 hektar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Pembatasan ini didasarkan pada penyesuaian area yang telah diolah dan dikembangkan sebelumnya, sementara sisa lahan dibiarkan dan dipertahankan fungsinya sebagai area konservasi.
3. Perancangan objek wisata dan fasilitas di dalamnya hanya difokuskan pada penerapan parameter ekowisata dan integrasi aktivitas akuakultur, guna menjawab permasalahan kualitas ruang publik.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan utama dari perancangan ini adalah merancang ulang kawasan Ketapang Urban Aquaculture menjadi destinasi ekowisata terpadu yang mampu meningkatkan kualitas ruang publik. Hal ini dapat dicapai melalui perbaikan tata ruang dan penyediaan fasilitas yang memenuhi komponen dasar ekowisata dan kualitas ruang publik yang baik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kawasan dapat berfungsi optimal sebagai sarana rekreasi, edukasi lingkungan, dan penggerak ekonomi masyarakat lokal.

1.5 Manfaat Perancangan

Perancangan ini memberikan kontribusi konseptual dan literatur terapan bagi kajian arsitektur, khususnya dalam merancang kawasan ekowisata pesisir. Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai relasi antara kualitas spasial dengan pembentukan pengalaman ruang pengunjung yang interaktif dan nyaman.

Perancangan ini memberikan rekomendasi desain spasial yang mengakomodasi wadah pemberdayaan ekonomi komunitas (pelaku UMKM, nelayan dan

pembudidaya ikan), sekaligus membantu pemerintah Kabupaten Tangerang dalam mengoptimalkan potensi kawasan sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan serta memberikan dampak peningkatan ekonomi bagi masyarakat di Desa Ketapang dan menjadi solusi untuk mencegah abrasi pantai.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA